

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Providensia Allah

Secara etimologis, kata Providensia berasal dari bahasa latin “Providentia” yang berarti “melihat sebelumnya” atau “menyediakan terlebih dahulu”. Berdasarkan paham teologi Kristen, providensia tidak sekadar merujuk pada kekuasaan Allah dalam mengetahui masa depan, melainkan mencakup seluruh otoritas Allah dalam tindakan pemeliharaan, mengatur dan mengarahkan alam semesta untuk mencapai rencana dan rancangan ditetapkan-Nya¹⁸.

Providensia merupakan doktrin dalam teologi sistematika yang memiliki posisi esensial, terutama dalam doktrin-doktrin tentang karya Allah pasca penciptaan. Berbeda dengan teologi penciptaan yang memberi penjelasan bahwa seantero semesta berasal dari Allah Sang pencipta, teologi providensia kemudian memberikan keyakinan iman bahwa seluruh ciptaan akan terpelihara dalam kuasa, pemeliharaan dan pengaturan Allah. Dengan demikian, maka providensia hendak menjelaskan bahwa Allah tidak berhenti berkarya setelah seluruh

¹⁸ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Jilid 1, (Malang: Gandum Mas, 2015), 474-475

proses penciptaan selesai, melainkan terus menciptakan keteraturan alam semesta, dengan kata lain bahwa alam semesta bukanlah ciptaan yang memiliki otonomi dan keteraturannya sendiri melainkan terus berada dalam kehendak dan kuasa Allah.

Francois Wendel dalam bukunya memberi penegasan tentang pemahaman providensia John Calvin bahwa segala sesuatu terjadi dalam kehendak Allah. Tidak ada peristiwa yang dapat terjadi oleh kehendaknya sendiri melainkan terjadi di bawah pemerintahan Allah yang aktif. Lebih lanjut Wendel menegaskan bahwa dalam teologi Calvin, keyakinan akan providensia merupakan penghiburan bagi orang percaya bahwa totalitas kehidupan tidak terlepas dari kuasa Allah yang berdaulat atas kehidupan, dan di waktu yang sama pemeliharaan dan pekerjaan Allah dapat dialami melalui kehadiran orang-orang di sekitar, melalui proses alam, dan seluruh sarana yang Allah pakai untuk menyatakan kedaulatan-Nya¹⁹

Providensia Allah bukan sekadar pemeliharaan Allah terhadap dunia, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan Allah dalam mengarahkan seluruh alam raya (termasuk sejarah kehidupan manusia

¹⁹ Francois Wendel, Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 194.

di dalamnya) menuju tujuan ilahi. Dalam perspektif teologis, sejarah manusia bukan sekedar rangkaian peristiwa acak, melainkan bagian dari rencana Allah yang bekerja melalui berbagai peristiwa kehidupan. Allah dapat memakai berbagai sarana, termasuk struktur sosial dan peristiwa sejarah, untuk melaksanakan rencan-Nya. Dengan demikian, providensia menunjukkan bahwa Allah tetap berdaulat dalam sejarah dan segala peristiwa yang terjadi berada dalam lingkup kehendakNya.²⁰

Bridges memberikan interpretasi dalam bukunya bahwa providensia Allah adalah keyakinan tentang tindakan pemeliharaan, pemerintahan, dan pengaturan Allah yang secara aktif berdaulat dalam seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia. Bagi Bridges, tidak ada satupun peristiwa yang terjadi diluar otoritas Allah, bahkan peristiwa yang kenyataannya rumit atau menyakitkan kendati pun semua merupakan rencana Allah. Itulah sebabnya orang percaya terpanggil untuk mempercayai tiga inti kebenaran tentang Allah, yaitu bahwa Allah berdaulat, berhikmat sempurna, dan penuh kasih dalam setiap tindakanNya. Providensia tidak berarti bahwa Allah memakai segala

²⁰ Oda Judithia Widianing, *Pancasila Sebagai Providensia Allah Bagi Kekristenan Di Indonesia*, Jurnal Teologi Berita Hidup 4. no. 2 (2021), 262-276

sesuatu untuk tujuan yang baik menurut rencanaNya. Oleh sebab itu, sikap yang benar dari orang percaya adalah berserah dan mempercayakan hidup sepenuhnya kepada pemeliharaan Allah.²¹

Abineno juga memberi pemahaman yang penting bahwa providensia Allah mengarah pada pemeliharaan dan penyertaan Allah yang tidak ada henti atas ciptaanNya setelah dunia ini diciptakan. Allah tidak sebatas menciptakan dunia lalu berhenti berdaulat di atasnya, melainkan tetap aktif menjaga, memimpin dan mengarahkan seluruh ciptaan sesuai dengan kehendakNya. Pemeliharaan Allah tersebut melingkupi kehidupan manusia, alam semesta, dan segala peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Kendati demikian, providensia Allah bukan berarti bahwa tanggungjawab manusia ditiadakan, sebab manusia tetap dipanggil untuk hidup taat dan bertanggungjawab di hadapan Allah. Oleh karena itu, iman kepada providensia menolong orang percaya untuk hidup percaya dan berserah kepada Allah.²²

²¹ Jerry Bridges, *Berserah Kepada Tuhan*, (Bandung: Pionir Jaya, 2016), 31-35

²² J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 86-88

1. Dasar-Dasar Alkitabiah

Doktrin providensia tidak hanya berasal dari refleksi hidup para teolog saja, melainkan memiliki dasar yang kuat dalam dalil Alkitab. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru terdapat banyak dalil yang membuktikan bahwa Allah memelihara ciptaan dan mengatur sejarah manusia. Dalam kitab Mazmur 104 menggambarkan Allah yang memberi makan hewan-hewan dan mengatur alam. Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta berada dalam ketergantungan penuh dan terus-menerus pada Allah.²³ Hal yang sama terdapat dalam perjanjian baru, dalam kitab Ibrani 1:3 menyatakan bahwa Kristus menopang segala sesuatu dengan firmanNya yang penuh kuasa.

Selain itu, Kolose 1:17 menyatakan bahwa segala sesuatu ada di dalam Kristus . Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan dunia bergantung pada kuasa Kristus. Dalam Amsal 16:9 dinyatakan bahwa manusia boleh merencanakan jalannya tetapi Tuhan yang menentukan arah langkahnya. Ayat ini menegaskan bahwa kedaulatan Allah bekerja dalam kehidupan manusia.

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Terjemahan Baru (Jakarta:LAI,2015)

Dalam Alkitab, providensia Allah juga terlihat melalui tindakan Allah yang menggenapi janjiNya kepada umat Israel. Kitab Yosua menunjukkan bagaimana Allah memimpin perjalanan umat Israel hingga mereka memperoleh tanah yang telah dijanjikan. Keberhasilan mereka tentu bukan hanya karena usaha mereka, tetapi merupakan bagian dari karya providensia Allah yang memimpin sejarah umatNya. Narasi tersebut juga memperlihatkan hubungan antara tindakan Allah dan tanggungjawab manusia dalam menjalankan kehendakNya.²⁴

2. Perkembangan Providensia Allah Dalam Tradisi Kekristenan

Doktrin providensia Allah atau pemeliharaan Allah merupakan salah satu landasan utama yang krusial dalam teologi sistematika Kristen yang menjelaskan bagaimana Allah yang Mahakuasa terus menyatakan diri secara aktif dengan ciptaanNya. Dalam sejarah warisan pemikiran Kristen, doktrin providensia mengalami beragam definisi yang dinamis, mulai dari definisi yang menitikberatkan pada otoritas absolut hingga upaya keselarasan antara kehendak ilahi dan kehendak bebas (*free will*) manusia.

²⁴ Refamati Gulo, *Providensia Allah dan Tanggungjawab Manusia Dalam Kitab Yosua 21:45: Analisis Teologis dan Naratif*, Jurnal Teologi dan Biblika 3. no. 1 (2025), 41-57

Berikut adalah tahap perkembangan providensia Allah dalam tradisi pemikiran kekristenan:

- a. Pada masa gereja mula-mula, Aurelius Augustinus (354-430 M) menjadi tokoh utama yang merumuskan doktrin ini sebagai antitesis teologis terhadap ajaran paganisme. Bagi Augustinus, providensia Allah bersifat holistik, tidak ada satu hal pun yang terjadi diluar kehendakNya yang berdaulat. Augustinus menekankan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga secara terus menerus mengatur segala peristiwa sesuai dengan rencana kekalNya. Dalam pandangan Augustinus, kedaulatan Allah mencakup terhadap pengaturan terhadap kehendak manusia tanpa menghapuskan tanggungjawab moral individu, sebuah konsep yang kemudian menjadi dasar bagi doktrin predestinasi dalam tradisi barat.²⁵
- b. Memasuki masa skolastik, Thomas Aquinas memberikan kerangka filosofis melalui konsep penyebab pertama/primer (*causa prima*) dan penyebab sekunder (*causa secunda*). Aquinas berargumen bahwa Allah adalah penyebab primer yang

²⁵ M. H. Sitanggang, *Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah*, Jurnal Gracia Deo 1, no. 1 (2018), 32-41

menggerakkan segala sesuatu sesuai dengan kodratnya masing-masing. Namun, Allah bekerja melalui penyebab sekunder yaitu hukum alam dan kehendak bebas manusia sehingga tindakan manusia tetap nyata dan bertanggungjawab secara moral. Dalam kerangka Thomistik, providensia Allah mencakup totalitas kehidupan manusia tanpa merusak tatanan kausalitas di dunia ciptaan. Allah tidak sebatas memelihara keberadaan segala sesuatu, tetapi juga membimbing mereka menuju tujuan akhirnya.²⁶

- c. Perkembangan signifikansi berikutnya terjadi pada masa reformasi Protestan, khususnya melalui pemikiran Yohanes Calvin (1609-1564 M). Calvin menolak pandangan yang menganggap providensia hanya sebagai pengetahuan di depan yang pasif. Baginya, providensia adalah tindakan aktif, energik dan konstan dari Allah yang menyentuh setiap detail terkecil dalam sejarah manusia dan alam semesta. Calvin menegaskan bahwa “bahkan sehelai rambut pun dari manusia tidak akan jatuh dari kepala tanpa kehendak Bapa”. Doktrin ini

²⁶ Simega B., Matalangi', B.B., *Perbandingan Konsep Teodise John Calvin Dan C. S. Lewis Serta Relevansinya Terhadap Sikap Fatalistik Dalam Menghadapi Covid-19*, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021), 153-175

memberikan basis teologis bagi rasa aman dan ketenangan batin orang percaya di tengah penderitaan dan ketidakpastian dunia.²⁷ dibawah ini akan diuraikan secara rinci tentang bagaimana John Calvin memandang hal tersebut.

Bab ini menguraikan landasan teoritis yang menjadi dasar analisis terhadap tradisi *Ma'Tanda Allo* di Gereja Toraja Jemaat Pa'bugiran. Sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, tinjauan pustaka ini disusun untuk membangun kerangka pemikiran yang integratif antara praktik budaya lokal dan refleksi teologis sistematis. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengan pemaparan mengenai konsep providensia dalam teologi, sejarah dan perkembangannya, serta teologi providensia John Calvin sebagai pisau analisis utama untuk melihat sejauh mana kedaulatan dan pemeliharaan Allah dipahami dalam keberlangsungan hidup manusia.

Selanjutnya, bab ini juga akan menguraikan konsep-konsep dasar tradisi *Ma'tanda Allo* guna memahami struktur dan makna dibalik ritual tersebut. Melalui sintesis kedua ranah ini, penelitian

²⁷ Pratiwi S., Jangan Khawatir: Sebuah Tinjauan Teologis Providensia Allah Menurut Lukas 12:22-32, Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat 1. no. 1 (2022), 249-251

bertujuan untuk menemukan relasi antara doktrin providensia Allah menurut John Calvin dengan *Tradisi Ma'tanda Allo* dalam kehidupan jemaat serta bagaimana praktik tersebut dipahami dalam terang iman Kristen.

B. Providensia Allah Menurut John Calvin

John Calvin dalam bukunya *Institutio*, menjelaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia lalu membiarkannya berjalan dengan sendiri. Sebaliknya, Allah terus memelihara dan seluruh ciptaanNya setiap saat. Bagi Calvin, dunia tidak hanya berjalan secara kebetulan atau ditentukan oleh nasib, melainkan berada dibawah pemerintahan Allah yang berdaulat. Oleh karena itu, seluruh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia berada dalam lingkup kehendak dan pemeliharaan Allah.²⁸ Hal ini dapat juga dilihat dalam kitab Mazmur 115: 3 yang mengatakan “ Allah kita di sorga, Ia melakukan apa yang dikehendakiNya”. Ayat ini menjadi dasar utama bagi Calvin untuk menegaskan bahwa Allah memiliki kedaulatan mutlak, tidak ada kuasa lain yang dapat membatasi kehendakNya.

²⁸ John Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, terj. Winarsih Arifin dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 49-50

Pemikiran John Calvin mengenai providensia Allah tidak hanya menekankan pada pemeliharaan Allah secara umum, tetapi juga pada penolakan terhadap gagasan bahwa dunia berjalan berdasarkan kebetulan. Dalam buku *Institutio*, Calvin menegaskan bahwa segala sesuatu yang tampak sebagai kebetulan bagi manusia sesungguhnya berada dalam rencana Allah yang tersembunyi. Dengan demikian, tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi secara acak tanpa keterlibatan Allah.

Pemahaman ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa kehidupan manusia tidak ditentukan oleh faktor-faktor impersonal seperti nasib atau waktu tertentu. Apa yang sering disebut sebagai “keberuntungan” atau “kesialan” dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya merupakan bagian dari karya providensia Allah. Oleh karena itu, iman Kristen tidak memberikan ruang bagi kepercayaan bahwa waktu tertentu memiliki kuasa otonom untuk menentukan hasil suatu peristiwa.

Lebih lanjut, Calvin menjelaskan bahwa Allah bekerja melalui apa yang disebut sebagai penyebab sekunder (*causa secunda*). Artinya, Allah memakai berbagai sarana seperti alam, keputusan manusia, dan peristiwa sejarah untuk melaksanakan kehendak-Nya.

Meskipun demikian, penggunaan sarana tersebut tidak mengurangi kedaulatan Allah sebagai penyebab utama dari segala sesuatu. Konsep penyebab sekunder ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia memang melibatkan proses dan perencanaan, tetapi hasil akhirnya tetap berada dalam kendali Allah.

Dalam proses katekisasi yang juga dilakukan ia menjelaskan tentang doktrin providensia yang tidak hanya dipahami sebagai pembentukan karakter iman. Calvin menghendaki agar setiap peserta katekisasi memiliki keyakinan bahwa Allah memelihara hidup mereka setiap hari, baik dalam keadaan sukacita maupun penderitaan. Kesadaran ini menghasilkan sikap bergantung kepada Allah, bukan kepada nasib ataupun tanda-tanda tertentu.²⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa providensia Allah menjadi dasar menjadi dasar bagi kehidupan Kristen yang berpusat pada kepercayaan penuh kepada Allah dan bukan kepada praktik-praktik yang dapat menggeser pengakuan akan kedaulatanNya.

Oleh karena itu, doktrin providensia tidak dimaksudkan untuk memberikan manusia kemampuan mengendalikan masa depan,

²⁹ Stey Wawo, Henny William Booth Sumakul, dan Riedel Ch. Gosal, *Relevansi Doktrin Providensia Dei Menurut Calvin Bagi Kinerja Pelayan Khusus di GMIM*, Jurnal Teologi: MUNTEP, Vol. 1. No. 2 (2025), 1-12

melainkan untuk menuntun manusia kepada sikap iman dan kepercayaan kepada Allah. Calvin menekankan bahwa orang percaya harus belajar untuk berserah kepada kehendak Allah, sekalipun tidak memahami seluruh rencana-Nya.

Selain itu, Calvin juga menolak pemahaman yang bersifat fatalistik terhadap providensia. Ia menegaskan bahwa meskipun Allah berdaulat atas segala sesuatu, manusia tetap memiliki tanggung jawab moral dalam setiap tindakannya. Dengan demikian, providensia Allah tidak meniadakan peran manusia, tetapi justru menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Dalam konteks ini, providensia Allah memberikan keseimbangan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Manusia dipanggil untuk merencanakan dan bekerja, tetapi tetap menyadari bahwa hasil akhir berada dalam tangan Allah. Kesadaran ini menolong orang percaya untuk tidak bergantung pada sistem atau perhitungan tertentu, melainkan pada Allah sendiri.

Calvin juga menekankan bahwa providensia Allah bersifat personal dan relasional. Allah tidak hanya bertindak sebagai penguasa yang mengatur dunia secara mekanis, tetapi sebagai Bapa yang memelihara dan memperhatikan kehidupan umat-Nya. Pemahaman

ini memberikan penghiburan bagi orang percaya bahwa mereka berada dalam pemeliharaan Allah yang penuh kasih.

Dalam kerangka ini, segala peristiwa dalam kehidupan, termasuk penderitaan, dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang memiliki tujuan tertentu. Calvin menegaskan bahwa Allah dapat memakai berbagai situasi, termasuk yang sulit, untuk mendidik dan membentuk iman umat-Nya. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk tetap percaya kepada Allah dalam segala keadaan.

Berikut adalah aspek-aspek dalam providensia Allah menurut John Calvin:

1. Tindakan Allah terhadap ciptaanNya

Menurut Calvin providensia Allah dapat dipahami melalui tiga tindakan utama Allah terhadap ciptaanNya, yaitu:

- a. Allah Memelihara ciptaanNya. Pemeliharaan Allah berarti bahwa Allah menopang keberadaan seluruh ciptaan agar tetap berlangsung. Tanpa pemeliharaan Allah, dunia dan segala sesuatu didalamnya tidak akan dapat bertahan. Allah menjaga kehidupan manusia, alam semesta, serta seluruh makhluk hidup agar tetap berada dalam keberlangsungan yang telah ditetapkanNya. Calvin menegaskan bahwa keberadaan dunia

bergantung sepenuhnya pada pemeliharaan Allah yang terus-menerus bekerja dalam ciptaan.

Dalam providensia Allah dijelaskan 2 bentuk pemeliharaan Allah yaitu:

1.) Pemeliharaan umum yang menunjuk kepada tindakan

Allah yang memelihara seluruh ciptaan tanpa membedakan. Allah menjaga keberlangsungan alam semesta, menyediakan kebutuhan dasar bagi seluruh makhluk hidup, dan mengatur keteraturan alam. Misalnya, Allah memberikan hujan, matahari serta berbagai sumber daya alam yang memungkinkan kehidupan berlangsung di bumi. Pemeliharaan umum ini menunjukkan kehidupan berlangsung di bumi.

2.) Pemeliharaan khusus menunjuk pada tindakan Allah

yang secara khusus memelihara dan menuntun umatNya. Dalam pemeliharaan khusus ini, Allah bekerja secara lebih personal dalam kehidupan orang percaya dengan membimbing, melindungi, dan mengarahkan mereka sesuai dengan rencana keselamatanNya. Pemeliharaan khusus ini sering

terlihat dalam penyertaan Allah dalam kehidupan umatNya ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan.

- b. Allah mengatur seluruh peristiwa yang terjadi dalam dunia.

Dalam hal ini Calvin menolak pandangan bahwa peristiwa kehidupan terjadi secara kebetulan. Menurutnya, setiap peristiwa, baik besar maupun yang kecil, berada dalam pengaturan Allah. Bahkan hal-hal yang tampak sederhana dalam kehidupan sehari-hari tetap berada dalam lingkup kehendak Allah.

- c. Allah memerintah seluruh ciptaanNya. Pemerintahan Allah menunjukkan bahwa Allah memiliki otoritas penuh atas dunia dan sejarah manusia. Allah mengarahkan segala sesuatu menuju tujuan yang telah ditetapkanNya. Oleh karena itu, kehidupan manusia tidak ditentukan oleh kekuatan alam, nasib, ataupun kebetulan, tetapi oleh Allah yang berdaulat atas seluruh ciptaan.³⁰

³⁰ Ibid, 52-53

2. Kehendak Bebas (*free will*)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Sitanggang menjelaskan tentang Providensia Allah yang juga berkaitan dengan persoalan kehendak bebas manusia (*free will*). Dikatakan bahwa dalam pemikiran Calvin, manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk mengambil keputusan, tetapi kehendak tersebut tidak bersifat mutlak atau sepenuhnya bebas dari kedaulatan Allah. Calvin menegaskan bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu, termasuk tindakan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa manusia kehilangan tanggungjawab moral atas perbuatannya. Manusia tetap bertindak secara sadar dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambarnya, tetapi tindakan tersebut tetap berada dalam rencana dan pengaturan Allah.³¹

3. Providensia Allah Dalam Penderitaan

Dalam pemikiran Calvin, doktrin Providensia juga berkaitan dengan realitas penderitaan dalam kehidupan manusia. Calvin menegaskan bahwa penderitaan tidak terjadi di luar kendali

³¹ M. H. Sitanggang, *Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin Dalam Kaitannya Dengan Kedaulatan Allah*, Gracia Deo 1, no. 1 (2018), 32-45

Allah. Segala peristiwa yang dialami manusia, termasuk penderitaan, tetap berada dalam lingkup providensia Allah.

Namun demikian, Calvin tidak mengajarkan bahwa Allah adalah penyebab kejahatan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Allah dapat memakai berbagai peristiwa, termasuk penderitaan, sebagai sarana untuk mendidik dan membentuk iman umatNya. Melalui penderitaan, orang percaya dapat belajar untuk semakin bergantung kepada Allah dan mempercayakan hidupnya kepada pemeliharaanNya.

4. Hal Yang Ditentang John Calvin

Salah satu hal yang sangat ditentang Calvin dalam pembahasan tentang providensia adalah kepercayaan bahwa nasib manusia ditentukan oleh tanda-tanda alam, nasib, atau perhitungan waktu tertentu. Calvin menolak pandangan bahwa hari tertentu membawa keberuntungan atau malapetaka. Menurutnya, pandangan seperti ini muncul karena manusia tidak memahami dengan benar doktrin pemeliharaan Allah.

Calvin menegaskan bahwa waktu berada di bawah kedaulatan Allah. Tidak ada hari yang secara mutlak membawa berkat atau malapetaka, karena setiap hari berada dalam

pemeliharaan Allah yang sama. Oleh karena itu, kepercayaan bahwa keberhasilan hidup manusia ditentukan oleh hari tertentu dapat menggeser pusat iman dari Allah kepada sistem kepercayaan lain.

Pandangan ini sangat relevan untuk membahas tradisi *Ma'tanda Allo* dalam masyarakat Toraja secara khusus dalam konteks Jemaat Pa'bugiran. Tradisi *Ma'tanda Allo* berkaitan dengan penentuan hari baik dan hari buruk sebelum melakukan aktivitas penting seperti membangun rumah, menanam, atau melaksanakan upacara adat. Tradisi ini menunjukkan bahwa waktu dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna religius dan dianggap dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu aktivitas.

C. Pengertian Tradisi

Tradisi pada umumnya dipahami sebagai kebiasaan atau praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama sehingga menjadi bagian dari pola kehidupan suatu kelompok masyarakat. Melalui tradisi, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta

pandangan hidup yang dianggap penting oleh masyarakat dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai sarana untuk memelihara identitas budaya dan sistem nilai yang hidup dalam suatu komunitas.³²

Di sisi lain, tradisi tidak bersifat sepenuhnya tetap atau statis. Tradisi dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat dan dinamika kehidupan sosial yang terjadi di dalamnya. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan pendidikan, interaksi budaya, serta perubahan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu. Meskipun demikian, masyarakat biasanya tetap mempertahankan unsur-unsur tertentu dari tradisi karena dianggap memiliki makna penting dalam kehidupan bersama serta menjadi bagian dari identitas budaya mereka.³³

Tradisi dalam perspektif ilmu sosial dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi mempertahankan nilai dan norma

³² Dalas Yulian, Elfahmi Lubis, *Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 2, no. 2, (2022), 74-75

³³ Nur Chasanah, *Konservasi Masyarakat Dalam Tradisi Apitan Di Desa Singocandi Kota Kudus*, Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya, 8,no. 1, (2024), 114-115

dalam kehidupan masyarakat. Tradisi diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam bertindak serta berperilaku dalam komunitas tertentu. Dalam kajian antropologi, tradisi juga dipahami sebagai sarana pewarisan makna simbolik yang membentuk identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya berupa tindakan yang diulang, tetapi juga mengandung nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang diyakini bersama. Oleh karena itu, tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.³⁴

Tradisi juga dapat dilihat melalui pendekatan fungsionalisme yang menekankan bahwa setiap praktik budaya memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan sosial. Tradisi berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, norma, serta kebiasaan yang dianggap penting bagi kehidupan bersama. Dalam perkembangannya, tradisi tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perubahan sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, tradisi tetap relevan karena

³⁴ Rosdahliani, *Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya, Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia*, Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya, 1, No. 1, (2025), 8–10

mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.³⁵

Dalam kajian antropologi budaya, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan tersebut mencakup berbagai nilai, gagasan, serta pola perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan terus dipertahankan dari kebudayaan yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang dan kemudian diwariskan sehingga menjadi pola hidup yang dianggap wajar dan bernilai oleh anggota masyarakat.³⁶

Dalam perspektif simbolik, tradisi dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol, ritual, dan praktik sosial. Tradisi menjadi media bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang mereka anut. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat dapat memahami realitas kehidupan sekaligus memperkuat hubungan dengan leluhur dan lingkungan

³⁵ Muhammad Anwar Rubi' dkk, *Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia dalam Tradisi Beduruk pada Suku Dayak Desa*, Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9, No. 1, (2024), 12–15

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

sosialnya. Tradisi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar generasi yang menjaga kesinambungan nilai budaya dari masa ke masa. Oleh karena itu, tradisi tidak hanya bersifat historis, tetapi juga terus mengalami pemaknaan ulang dalam konteks kehidupan masyarakat yang berkembang.³⁷

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, tradisi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, serta identitas budaya masyarakat. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur berbagai upacara adat, ritual, serta tata cara kehidupan yang diwariskan oleh leluhur dan tetap dipertahankan hingga saat ini.³⁸

Menurut Tangdilintin dalam bukunya, Tradisi masyarakat Toraja sangat erat kaitannya dengan sistem adat yang disebut *aluk* atau aturan hidup yang diwariskan leluhur. Sistem ini mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antaranggota masyarakat, serta hubungan manusia

³⁷ Okhaifi Prasetyo, Dyah Kumalasari, *Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*, Mudra: Jurnal Seni Budaya, 36, No. 3, (2021), 320–322

³⁸ L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 12

dengan alam. Tradisi dalam masyarakat Toraja diwujudkan melalui berbagai upacara adat yang memiliki makna religius dan sosial, seperti upacara kematian *Rambu Solo'* dan upacara *Rambu Tuka'*. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat Toraja tidak hanya menghormati leluhur tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas mereka.³⁹

³⁹ Ibid, 45-47